

**BENTUK MAKAM PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM
DI KECAMATAN KAJANG (STUDI KOMPARASI)**



DEWI ULANG

F071201025



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**BENTUK MAKAM PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM
DI KECAMATAN KAJANG (STUDI KOMPARASI)**

**DEWI ULANG
F071201025**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**BENTUK MAKAM PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM DI
KECAMATAN KAJANG (STUDI KOMPARASI)**

Disusun dan diajukan oleh

DEWI ULANG
NIM : F071201025

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 4 Desember 2024
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Rembimbing I

Pembimbing II



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 1980031920006041003

Dekan Fakultas Ilmu
Budaya Universitas
Hasanuddin

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Bulq, M.A.
Nip: 196407160997031010



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Senin, 6 Desember 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**BENTUK MAKAM PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM DI
KECAMATAN KAJANG (STUDI KOMPARASI)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4 Desember 2024



Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|---|--|---------------|
| 1 | Dr. Rosmawati, M.Si. | Ketua |
| 2 | Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Sekretaris |
| 3 | Dr. Khadijah Thahir Muda
M.Si. | Penguji I |
| 4 | Dott. Erwin Mansyur
Ugu Saraka, S.S.,
M.Sc., Arch., MatSc. | Penguji II |
| 5 | Dr. Rosmawati, M.Si. | Pembimbing I |
| 6 | Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing II |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Bentuk Makam Pada Kompleks Makam Islam Di Kecamatan Kajang (Studi Komparasi)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Rosmawati, M.Si. sebagai pembimbing I dan Dr. Yadi Mulyadi, M.A. sebagai pembimbing II. Skripsi ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Desember 2024



DEWI ULANG
F071201025

KATA PENGANTAR

Penulis terlebih dahulu menyatakan rasa syukur dan puji kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ilham, rahmat, dan perlindungan-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Makam Pada Kompleks Makam Islam di Kecamatan Kajang (Studi Komparasi)” dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Berbagai tantangan yang penulis hadapi dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis menyadarinya bahwa tantangan itu bukanlah penghambat untuk meraih kesuksesan dan untuk berkreasi yang lebih baik lagi. Namun demikian, atas bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi yang sangat sederhana ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, sewajarnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada mereka yang telah membantu penulis, terutama kepada yang berikut dibawah ini:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai pimpinan Universitas Hasanuddin beserta jajarannya
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M. A selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Dr. Rosmawati, S.S., M. Si dan Yusriana, S.S., M.A selaku Dosen penasehat Akademik.
4. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Rosmawati, S.S., M. Si dan Dr. Yadi Mulyadi, M. A., masing –masing konsultan dan dua, yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, tenaga, dan meluangkan waktunya dengan penuh keikhlasan memeriksa dan membimbing penulis ke arah penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Selanjutnya terima kasih pula penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis, khususnya Dosen Departemen Arkeologi Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr Rosmawati, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Supriadi, S.S.,M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, S.S., M.Sc., Arch., MatSc, Andi Muh. Saipul, S.S., M.A., terima kasih tak terhingga atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis hingga menyelesaikan studi di kampus ini, semoga dapat bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Syarifuddin S.E beserta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya atas bantuan pelayanan dalam pengurusan berkas akademik penulis selama menjalankan studi.
7. Teruntuk teman-teman Kalamba, terima kasih telah memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis selama menjadi mahasiswa. Satu persatu dari kalian yang meninggalkan kampus ini, membawa semua kenangan untuk dikenang nantinya. Semoga kita dapat bertemu kembali untuk menambah cerita di kehidupan penulis.
8. Teman-teman Arkeologi Universitas Hasanuddin angkatan 2020 yang telah kebersamai penulis dalam masa-masa perkuliahan.
9. Himpunan keluarga Mahasiswa Arkeologi FIB-UH (Kaisar FIB-UH) yang telah menjadi rumah dan keluarga bagi penulis sehingga mendapat ilmu baru, pengalaman baru dan teman baru.

10. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Uddin dan Tina yang dengan senang hati, disertai curahan kasih sayang dengan penuh ketulusan hati mengasuh dan membiayai penulis sejak tingkat pendidikan dasar sampai di Perguruan Tinggi. Sekali lagi anakda persembahkan sembah sujud dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis. baik yang bersifat material maupun moral demi pencapaian cita-cita anakda. Pengorbanan itu ternyata tidak sia-sia dan kini harapan Bapak dan Ibunda telah anakda wujudkan.
11. Ucapan yang sama pula penulis ucapkan kepada; kak Usti, dan adik-adikku; Syamsul Alam dan Aisyah Putri atas kerelaannya berkorban demi kepentingan penulis. mudah-mudahan dapat bersabar, tabah, dan tetap meraih keberhasilan dan sukses dalam meniti masa depan yang lebih cerah.
12. Untuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas di skripsi ini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul mahfudz* untuk penulis. terima kasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk upaya dalam memantaskan diri. Karena penulis percaya sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.
13. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua kerabat dan handai tolan, semua tante dan paman yang telah membantu kelancaran studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan bersahaja. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran-saran dari berbagai pihak demi penyempurnaannya pada masa mendatang. Akhirnya penulis persembahkan skripsi ini dengan harapan mudah-mudahan tidak sampai mengecewakan para pembaca.

Makassar, 18 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II METODE PENELITIAN	7
2.1. Pengumpulan Data	7
2.2 Pengolahan Data	8
2.3 Interpretasi	8
2.4 Tinjauan Pustaka	9
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	13
3.1 Letak Wilayah dan Kondisi Geografis	13
3.2 Masuknya Islam di Kajang	14
3.3 sistem kepercayaan masyarakat kajang.....	18
3.4 Sistem Sosial Masyarakat Kajang	20
3.5 Gambaran Situs dan Makam	20
BAB IV HASIL PENENLITIAN DAN PEMBAHASAN	102
4.1 Klasifikasi Bentuk Makam pada Kompleks Makam Islam di Kecamatan Kajang	102
4.2 Perbandingan Bentuk pada Kompleks Makam di Kecamatan Kajang	120
4.3 Latar belakang Perbedaan dan Persamaan Bentuk Makam Pada Kompleks Makam Islam Di Kecamatan Kajang	121
BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Table 1. Kecamatan di Kabupaten Bulukumba	14
Table 2. Tabulasi Tipe Jirat di Kompleks Makam Kecamatan Kajang	102
Table 3. Tabulasi Tipe Nisan di Kompleks Makam Kecamatan Kajang.....	103
Table 4. Tabulasi Ragam Hias di Kompleks Makam Kecamatan Kajang	114

DAFTAR FOTO

Foto 1. Kondisi Situs dan vegetasi Kompleks Makam Puang Liong).....	21
Foto 2. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Puang Liong	22
Foto 3. Nisan Tipe Pipih Motif Hias	23
Foto 4. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Puang Liong	23
Foto 5. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Puang Liong	24
Foto 6. Nisan Tipe Phallus Kompleks Makam Puang Liong	24
Foto 7. Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Kaligrafi	25
Foto 8. Gunungan dengan Motif Flora Kompleks Makam Puang Liong	25
Foto 9. Nisan Balok dan Gunungan dengan Motif Tumpal	26
Foto 10. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Puang Liong	27
Foto 11. Nisan Tipe Ujung Pedang Kompleks Makam Puang Liong	27
Foto 12. Nisan Tipe Silindrik dan Gunungan dengan Motif Geometris	28
Foto 13. Tipe Nisan Ujung Pedang Kompleks Makam Puang Liong	29
Foto 14. Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Geometris	29
Foto 15.. Kondisi Situs dan vegetasi Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	31
Foto 16. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	31
Foto 17. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	32
Foto 18. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	32
Foto 19. Jirat Tipe Peti Batu Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	33
Foto 20. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	34
Foto 21. Nisan Tipe Ujung Pedang Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta ..	34
Foto 22. Sampel 7 Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	35
Foto 23. Gunungan Dan Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta.....	36
Foto 24. Gunungan Motif Geometris Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	37
Foto 25. Nisan Tipe Ujung Tombak Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta .	37
Foto 26. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	38
Foto 27. Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Pohon Lontar Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta.....	39
Foto 28. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	40
Foto 29. Nisan Tipe Balok dengan bahan dasar Kayu.....	40
Foto 30. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Boto Daeng Pabeta	41
Foto 31. Kondisi Situs dan pintu masuk Kompleks Makam Kambangtia	42
Foto 32. Gunungan dan Nisan tTipe Pipih Kompleks Makam Kambangtia	43
Foto 33. Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Kambangtia .	44
Foto 34. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Kambangtia	44
Foto 35. Gunungan dan Nisan tipe Silindrik Kompleks Makam Kambangtia	45
Foto 36. Nisan Tipe Pedang Kompleks Makam Kambangtia.....	46
Foto 37. Sampel 6 Kompleks Makam Kambangtia	46
Foto 38. Gunungan dan Nisan Tipe Silindrik Kompleks Makam Kambangtia	47
Foto 39. Sampel 8 Kompleks Makam Kambangtia	48
Foto 40. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Kambangtia	48
Foto 41. Nisan Tipe Menhir dengan Ragam Hias Geometris Kompleks Makam Kambangtia	49
Foto 42. Nisan Tipe Pipih dengan Motif Flora Kompleks Makam Kambangtia	49

Foto 43. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih dengan Motif Pohon Lontara Kompleks Makam Kambangtia	50
Foto 44. Pintu masuk dan akses jalan Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	51
Foto 45. Nisan Tipe Pipih dengan Motif Ragam Hias Flora	52
Foto 46. Nisan dengan Motif Hias Geometris	53
Foto 47. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	53
Foto 48. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	54
Foto 49. Gunungan dan Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	55
Foto 50. Gunungan dan Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Kaligrafi Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	56
Foto 51. Gunungan dan Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	57
Foto 52. Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Geometris	57
Foto 53. Nisan Tipe Gada Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	58
Foto 54. Nisan Tipe Ujung Pedang Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	59
Foto 55. Gunungan dengan Motif Tumpal dan Nisan Tipe Silindrik Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	60
Foto 56. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang	60
Foto 57. Kondisi situs dan Pintu masuk Kompleks Makam Karaeng Tobo.	62
Foto 58. Nisan Tipe Pedang Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	63
Foto 59. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe balok Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	64
Foto 60. Nisan Tipe Phallus dengan Ragam Hias Lontara	64
Foto 61. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	65
Foto 62. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	65
Foto 63. Nisan Tipe Pipih dan Gunungan dengan Ragam Hias Lontara Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	66
Foto 64. Gunungan dengan Ragam Hias Geometris Tumpal Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	67
Foto 65. Nisan Tipe Balok dan Gunungan dengan Ragam Hias Geometris Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo.....	67
Foto 66. Makam Tobo Daeng Maroppo	68
Foto 67. Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Karaeng Tobo Daeng Maroppo	69
Foto 69. Akses jalan dan kondisi situs Kompleks Makam Karaeng Cidu	70
Foto 70. Nisan Tipe Pipih dan Gunungan Kompleks Makam Karaeng Cidu Daeng Matarang	70
Foto 71. Gunungan dan Nisan Tipe Silindrik Kompleks Makam Karaeng Cidu Daeng Matarang	71
Foto 72. Jirat Tipe Peti Batu dan Gunungan dengan ragam Hias Flora Kompleks Makam Karaeng Cidu Daeng Matarang	72
Foto 73. Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kaligrafi.....	73
Foto 74. Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Karaeng Cidu Daeng Matarang	73
Foto 75. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Cidu Daeng Matarang	74
Foto 76. Vegetasi dan Akses jalan Kompleks Makam Karaeng Tonteng	75
Foto 77. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Karaeng Tonteng	75
Foto 78. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Tonteng	76
Foto 79. Sampel 3 Kompleks Makam Karaeng Tonteng	76

Foto 80. Nisan Tipe Pedang Kompleks Makam Karaeng Tonteng	77
Foto 81. Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Geometris Kompleks Makam Karaeng Tonteng	78
Foto 82. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Karaeng Tonteng	78
Foto 83. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Karaeng Tonteng	79
Foto 84. Gunungan dan Nisan Tipe Silindrik Kompleks Makam Karaeng Tonteng.....	80
Foto 85. Kondisi situs dan akses jalan Kompleks Makam Possi Tanah	81
Foto 86. Nisan Tipe Balok dengan Inskripsi Allah dan Kompleks Makam Possi Tanah	82
Foto 87. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Possi Tanah	83
Foto 88. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Possi Tanah	83
Foto 89. Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Possi Tanah	84
Foto 90. Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Possi Tanah	84
Foto 91. Nisan Tipe Ujung Pedang Kompleks Makam Possi Tanah	85
Foto 92. Sampel 7 Kompleks Makam Possi Tanah	86
Foto 93. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Possi Tanah	86
Foto 94. Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Inskripsi Allah dan Inskripsi Muhammad Kompleks Makam Possi Tanah	87
Foto 95. Jirat Tipe Peti Batu dan Gunungan dengan Ragam Hias Geometris Kompleks Makam Possi Tanah	88
Foto 96. Akses jalan dan vegetasi Kompleks Makam Dea Daeng Lita	89
Foto 97. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Dea Daeng Lita	90
Foto 98. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Dea Daeng Lita	90
Foto 99. Gunungan dan Nisan Tipe Ujung Pedang Dengan Ragam Hias Tumpal Kompleks Makam Dea Daeng Lita	91
Foto 100. Nisan Tipe Menhir Kompleks Makam Dea Daeng Lita	92
Foto 101. Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	92
Foto 102. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe Balok Kompleks Makam Dea Daeng Lita	93
Foto 103. Gunungan dan Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Dea Daeng Lita	94
Foto 104. Sampel 8 Kompleks Makam Dea Daeng Lita	95
Foto 105. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Dea Daeng Lita	95
Foto 106. Gunungan dengan Ragam Hias Geometris dan Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora Kompleks Makam Dea Daeng Lita	96
Foto 107. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe Pipih pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita	97
Foto 108. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Flora dan Kaligrafi Kompleks Makam Dea Daeng Lita	98
Foto 109. Nisan Tipe Pipih Kompleks Makam Dea Daeng Lita	99
Foto 110. Jirat Tipe Peti Batu dan Nisan Tipe Silindrik Kompleks Makam Dea Daeng Lita.....	100

Foto 111. Gunungan dengan Ragam Hias Flora dan Nisan Tipe Balok dengan Ragam Hias Kaligrafi Kompleks Makam Dea Daeng Lita	101
Foto 112. Tipe Nisan Balok, (1) Kompleks Makam Dea Daeng Lita, (2) Kompleks Makam Karaeng Tonteng, (3) Kompleks Makam Karaeng Mattu, (4) Kompleks Makam Puang Liong	104
Foto 113. Nisan tipe silindrik. (1) Kompleks Makam Dea Daeng Lita, (2) Kompleks Makam Karaeng Cidu, (3) Kompleks Makam Karaeng Tonteng, (4) Kompleks Makam Puang Liong	106
Foto 114. Tipe nisan pipih. (1) Kompleks Makam Kambangtia, (2) Kompleks Makam Mattu, (3) Kompleks Makam Possi Tanah, (4) Kompleks Makam Boto	107
Foto 115. Tipe nisan menhir. (1) Kompleks Makam Karaeng Tobo, (2) Kompleks Makam Karaeng Tonteng, (3) Kompleks Makam Karaeng Mattu, (4) Kompleks Makam Possi Tanah	109
Foto 116. Tipe nisan pedang. (1) Kompleks Makam Tobo, (2) Kompleks Makam Kambangtia, (3) Kompleks Makam Mattu, (4) Kompleks Makam Puang Liong, (5) Kompleks Makam Possi Tanah, (6) Kompleks Makam Dea Daeng Lita	110
Foto 117. Tipe nisan ujung tombak. (1) Kompleks Makam Kambangtia, (2) Kompleks Makam Puang Liong	111
Foto 118. Tipe nisan phallus. (1) Kompleks Makam Karaeng Ronteng, (2) Kompleks Makam Puang Liong, (3) Kompleks Makam Tobo	113
Foto 119. (1) Motif sulur-suluran dan bunga kembang sepatu, (2) Detail motif bunga kembang sepatu, (3) Detail motif sulur-suluran	114
Foto 120. (1) Motif bunga melati, (2) Detail motif bunga melati	115
Foto 121. (1) Motif pohon lontar di Kompleks Makam Karaeng Boto, (2) Detail motif pohon lontar di Kompleks Makam Karaeng Boto, (3) Motif pohon lontar di Kompleks Makam Kambangtia, (4) Detail Motif pohon lontar di Kompleks Makam Kambangtia..	116
Foto 122. (1) Motif tumpal, (2) Detail motif tumpal, (3) motif segitiga, (4) Detail motif segitiga	117
Foto 123. (1) Motif Horizontal, (2) Detail motif Horizontal	118
Foto 124. (1) Motif kaligrafi Allah, (2) Detail motif kaligrafi Allah, (3) Motif kaligrafi Muhammad, (4) Detail motif kaligrafi Muhammad.	119
Foto 125. Motif lontara di Kompleks Makam Tobo (1) (3), Detail motif lontara di Kompleks Makam Karaeng Tobo (2) (4), Motif lontara di Kompleks Makam Dea Daeng Lita (5), Detail motif Lontara di Kompleks Makam Dea daeng Lita (6).	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta administrasi Kabupaten Bulukumba	13
Gambar 2. Diagram jumlah nisan tipe balok	105
Gambar 4. Diagram jumlah nisan tipe pipih	108
Gambar 5. Diagram jumlah nisan tipe menhir	109
Gambar 6. Diagram jumlah nisan tipe pedang	111
Gambar 7. Diagram jumlah nisan tipe ujung tombak	112
Gambar 8. Diagram jumlah nisan tipe Phallus	113

ABSTRAK

Dewi Ulang: “*Bentuk Makam Pada Kompleks Makam Islam di Kecamatan Kajang (Studi Komparasi)*” dibimbing oleh **Rosmawati** dan **Yadi Mulyadi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan bentuk makam, serta mengungkap latar belakang adanya perbedaan dan persamaan bentuk makam pada Kompleks Makam Islam Di Kecamatan Kajang. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian campuran (*mixed method*) yaitu pengombinasian dua metode (kualitatif dan kuantitatif) dengan penekanan pada metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan pada makam Islam di Kecamatan Kajang yaitu memiliki makam jirat peti batu dan makam jirat teras berundak yang terbuat dari batu bata dan keramik. Persamaan lainnya juga terletak pada penggunaan ragam hias yaitu flora, geometris, dan kaligrafi pada semua kompleks makam. Perbedaannya termasuk jirat tipe rumah tradisional, nisan tipe phallus dan tipe menhir yang sudah diasah hanya ditemukan di kompleks makam tertentu. Ragam hias juga menjadi perbedaan, Motif dekoratif lontara hanya ditemukan di kompleks Karaeng Tobo dan Dea Daeng Lita. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan evolusi budaya karena pengaruh Islam. Proses ini tercermin dalam berbagai aspek, termasuk bentuk makam, keletakan, dan budaya yang berkaitan dengan pemakaman.

Kata Kunci: Bentuk, Makam, Kebudayaan, Kajang

ABSTRACT

Dewi Ulang: “Form of Tombs in Islamic Tomb Complexes in Kajang District (Comparative Study)” supervised by **Rosmawati** and **Yadi Mulyadi**

This study aims to examine the comparative form of tombs, as well as to reveal the background of the differences and similarities in the form of tombs in the Islamic Tomb Complex in Kajang District. The method used is the archaeological method which is divided into three parts, namely data collection, data processing, and interpretation. The researchers in this study used a mixed method research methodology, namely a combination of two methods (qualitative and quantitative) with an emphasis on qualitative methods. The method used in this study is the comparative study method. The results of the study show that the similarities in Islamic tombs in Kajang District have stone coffin tombs and terraced terrace tombs made of brick and ceramic. Other similarities also lie in the use of decorative motifs, namely flora, geometry, and calligraphy in all tomb complexes. The differences include traditional house-type tombstones, phallus-type tombstones and menhir types that have been sharpened only found in certain tomb complexes. The decorative motifs are also different, Lontara decorative motifs are only found in the Karaeng Tobo and Dea Daeng Lita complexes. These similarities and differences can be attributed to cultural evolution due to the influence of Islam. This process is reflected in various aspects, including the shape of the tomb, its placement, and the culture associated with burial.

Keywords: Shape, Tomb, Culture, Kajang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan informasi mengenai hasil budaya dari masa lalu hingga masa kini sangat penting untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan khususnya di bidang arkeologi. Bidang arkeologi pada umumnya mempelajari pengetahuan tentang kebudayaan yang sangat bergantung pada benda dan budaya sebagai sumber data primer. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bahn (2012:7) yang mengemukakan bahwa arkeologi adalah studi sistematis tentang masa lalu berdasarkan budaya material dengan tujuan membongkar, menafsirkan, dan mengklasifikasikan warisan budaya, menggambarkan bentuk dan perilaku masyarakat di masa lalu dan mempelajari sejarah manusia.

Warisan budaya dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu, benda dan tak berbenda. Warisan budaya benda, yaitu warisan budaya bergerak (koin, manuskrip, artefak, lukisan), warisan budaya tak bergerak (monumen, situs arkeologi, kawasan, dan warisan budaya bawah laut (bangkai kapal dan reruntuhan bawah air). Adapun warisan budaya tak berbenda meliputi tradisi, musik, dan bahasa). Dalam beberapa kasus masyarakat, kelompok atau seseorang juga dapat menjadi bagian warisan tak benda. Warisan budaya tak benda diwariskan dari generasi ke generasi, yang akhirnya diciptakan kembali oleh masyarakat. Selain itu, warisan budaya memberikan rasa identitas yang berkelanjutan untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Kreativitas manusia yang ada sejak dulu telah diekspresikan melalui karya seni. Karya seni sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu, aktualisasi zaman diwujudkan melalui lukisan pada dinding dan langit-langit, mulai dari garis-garis sederhana, cap tangan, hingga gambar hewan dan segala aktivitas yang dilakukan (Somba, 2011:10).

Karya seni pada makam merujuk pada berbagai bentuk ekspresi artistik yang ditemukan atau dibuat di sekitar makam yang meliputi berbagai jenis seni seperti ukiran, relief, patung, lukisan, fresko, mosaik, dan lainnya. Karya seni pada makam seringkali memiliki tujuan dan makna yang berhubungan dengan penghormatan terhadap individu yang dimakamkan atau sebagai bentuk perayaan spiritual dan keagamaan. Karya seni pada makam dapat menggambarkan berbagai hal termasuk adegan kehidupan, mitos, simbol-simbol agama, atau representasi individu yang dimakamkan itu sendiri. Mereka dapat menceritakan cerita, mengungkapkan kepercayaan atau keyakinan, atau memperlihatkan status sosial dan kekayaan individu tersebut. Secara keseluruhan, karya seni pada makam memiliki peran penting dalam membantu memahami budaya, sejarah, dan kepercayaan masyarakat pada masa lampau, serta memberikan wawasan tentang nilai-nilai artistik dan simbolik yang ada dalam masyarakat tersebut.

Makam berasal dari kata "*maqam*" dalam bahasa Arab yang berarti tempat berdiri, kemudian arti makam tersebut berkembang menjadi bangunan kecil dan kuburan yang dianggap keramat. Dalam bahasa Indonesia, pengertian makam secara umum merujuk pada tempat tinggal atau tempat bersemayam. Secara keseluruhan, makam mengandung arti sebagai tempat bersemayam bagi orang yang telah meninggal. Biasanya, makam didirikan di lahan datar, lereng gunung, puncak bukit, atau lahan yang

sengaja ditinggikan. Terkadang, makam juga dibangun di sekitar masjid. Makam dapat berupa makam individu dan kompleks (Nasional, 1999:94-95).

Makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa pra-Islam menuju perkembangan Islam. Oleh karena itu, makam dianggap sebagai tempat peristirahatan sebelum memasuki alam baqa, sehingga beberapa makam dibuat dengan ukuran yang monumental. Perkembangan yang signifikan terkait arsitektur bangunan makam dan seni ragam hias tidak lepas dari kontribusi para seniman pada abad XVII, sekitar tahun 1603 M, yang menjadi agama resmi masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam Islam, penggunaan ragam hias atau elemen tambahan lainnya pada makam dianggap makruh (Ambrary, 1998; Plantikano et al., 2019: 13-25). Sentuhan seni Islam Nusantara mulai diperkenalkan melalui pemberian berbagai ragam pahatan kaligrafi pada makam-makam Islam, seperti yang terdapat pada makam Fatima binti Maimun yang wafat 495 H/1082 masehi di Gresik dan makam As-Shalih yang wafat pada 696 H/1297 masehi (Ambrary, 1998:172).

Islam masuk di Sulawesi Selatan pada abad ke-16 yang diperkenalkan oleh orang Melayu. Pada awal abad ke 17, terdapat tiga kerajaan yang resmi menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan, yaitu Raja Luwu yang pertama memeluk agama Islam di susul oleh Raja Gowa Tallo dan La Unru Daeng Biasa Karaeng Ambibia sebagai raja Tiro di wilayah Bulukumba yang diajak masuk islam oleh Abdul Jawab Khatib Bungsu (Makmur & Muhaeminah, 2015: 386-388)

Proses masuknya Islam di Sulawesi Selatan adalah suatu perjalanan sejarah yang panjang dan melibatkan interaksi antara pedagang Arab dan masyarakat setempat. Proses masuknya Islam di Sulawesi Selatan juga mengalami pengaruh dan asimilasi dengan budaya lokal, terutama tradisi agama dan budaya Hindu-Buddha sebelumnya. Hal ini menghasilkan perkembangan seni dan budaya Islam Nusantara yang khas di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, masuknya Islam di Sulawesi Selatan melibatkan interaksi perdagangan, pernikahan, peran ulama, penerimaan dan asimilasi oleh kelompok elit, serta pengaruh budaya lokal. Proses ini membentuk landasan kuat bagi perkembangan Islam di wilayah tersebut dan menciptakan identitas Islam yang khas dalam budaya Sulawesi Selatan.

Ragam hias dan bentuk makam di daerah Jawa, terutama di Troloyo, menunjukkan kekayaan seni dan keunikan dalam tradisi pemakaman Jawa. Makam-makam di Troloyo seringkali memiliki arsitektur yang khas dan dihiasi dengan ragam hias yang indah. Salah satu bentuk makam yang umum ditemui di daerah Jawa, termasuk di Troloyo, adalah makam berbentuk joglo. Makam joglo memiliki atap dengan gaya Jawa yang khas, dengan susunan kayu yang indah dan dihiasi dengan ukiran-ukiran halus. Ragam hias yang sering digunakan meliputi motif bunga, daun, binatang, serta kaligrafi atau aksara Jawa yang menghiasi dinding dan pintu masuk makam (Aminah, 2018).

Selain itu, terdapat juga makam berbentuk tumpang sari atau tumpang pitu yang merupakan perpaduan antara beberapa lantai atau tingkat makam. Setiap lantai makam biasanya dihiasi dengan ragam hias yang berbeda, termasuk ukiran kayu, relief batu, atau lukisan. Ragam hias yang digunakan dalam makam-makam di Troloyo juga mencerminkan pengaruh budaya Hindu-Budha dan Islam. Motif ukiran dan ragam hias pada makam seringkali memperlihatkan adanya perpaduan antara simbol-simbol agama

dan elemen-elemen budaya Jawa yang khas. Secara keseluruhan, ragam hias dan bentuk makam di daerah Jawa, terutama di Troloyo, mencerminkan keindahan seni dan tradisi pemakaman yang kaya dalam budaya Jawa (Ambrary, 1998).

Penelitian arkeologi di daerah Bulukumba telah dilakukan oleh Makmur pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam jurnal KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol.26 no 1. Hasil penelitian tersebut menunjukkan situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba memperlihatkan paduan jirat gunung yang terbentuk dari sulur-sulur dari nisan menhir serta inskripsi lafal dzikir sebagai refleksi ajaran tasawuf yang menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban lokal (Makmur, 2017:15-26).

Bahrir (2019) telah meneliti *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan pada kompleks makam wilayah pesisir lebih bervariasi, jika dibanding kompleks makam wilayah pedalaman. Hal ini disebabkan Islamisasi pertama kali dilakukan di wilayah pesisir dan bersentuhan langsung dengan lebih dekat tradisi-tradisi besar Islam sehingga terjadinya berkolaboratif dengan budaya lokal yang bercorak inkulturatif, namun yang jelas bahwa Islam datang ke Sulawesi Selatan ketika wilayah ini telah memiliki budaya yang telah ada sebelum masuknya Islam, sehingga lahirlah Islam yang bernuansa lokalitas.

Selain itu penelitian sejenis telah dilakukan oleh Hasanuddin dan kawan-kawan pada tahun 2005-2007. Hasil penelitian tersebut diterbitkan Dalam Buku *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba Edisi 1 dan Edisi 2*. Buku edisi 1 membahas dua buah di arah, tradisi kawasan adat Ammatoa Kajang sampai pada makam-makam Islam (Hasanuddin, Umar, and Asfriyanto 2015). Pada buku edisi 2 menguraikan peninggalan pada masa sejarah sampai pada tradisi tutur masyarakat Bulukumba (Hasanuddin, Umar, and Asfriyanto 2007). Dalam buku tersebut masing-masing berfokus pada pembahasan peninggalan arkeologi masa sejarah dan tradisi masyarakat secara umum. Penelitian Firda di situs kompleks makam Dea Daeng Lita yang membahas proses penggarapan ragam hias pada nisan dan gunung. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil penelitian, yaitu kompleks makam Dea Daeng Lita ragam hiasnya terdiri dari geometris dan flora serta teknik yang digunakan dalam proses penggarapan ragam hias berupa teknik cungkil, teknik pahat, dan teknik ukir (Anggraeni, 2021).

Dalam wilayah Kecamatan Kajang terbagi menjadi dua bagian yaitu Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam dapat diartikan sebagai sekelompok orang atau kelompok sosial yang hidup dan mendiami wilayah yang disebut dengan Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Faisal, 2012). Komunitas *Ammatoa* mengisolasi dirinya dengan masyarakat umum sehingga menjadi wilayah teritorialnya menjadi Kajang Dalam dan Kajang luar. Sedangkan Kajang Luar adalah wilayah masyarakat yang hidup di luar dari *kamase-mase*. Seperti halnya dengan Kajang Dalam, masyarakat yang berada di wilayah tersebut cenderung tertutup dengan dunia luar atau masih hidup secara tradisional. Hal tersebut dikarenakan mereka masih berpegang teguh terhadap *Kamase-mase* (Handini, 2010).

Kondisi masyarakat Kajang dalam kehidupan sehari-harinya berlandaskan pada *pasang*. Segala sesuatu yang menjadi tolak ukur apakah baik ataupun buruk, boleh atau tidak, dituju atau pun dilawan merupakan fungsi dari *pasang*. Maka dari itu pasang

adalah kumpulan-kumpulan pesan, petuah maupun aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan dirinya untuk menjaga keharmonisannya dengan alam dan Tuhan. Dalam hal kepercayaan, masyarakat Kajang Dalam menganut kepercayaan *Patuntung*. *Patuntung* adalah sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang disebut dengan *Turie' A'rakna*, kata *patuntung* dapat pula berarti belajar maupun mencari. Untuk melakukannya, seseorang akan ditunjuk melalui musyawarah bersama agar berinteraksi langsung terhadap Tuhan yang disebut dengan *Ammatoa* (Akib, 2003). Kondisi masyarakat Kajang Luar di kehidupan sehari-harinya berlandaskan pada syariat Islam, mereka pun melakukan sholat lima waktu maupun berpuasa, meskipun masyarakat Kajang Dalam mengakui keislamannya, namun hal-hal dalam syariat Islam tidak diindahkan sama sekali.

Perbedaan-perbedaan antara Kajang Dalam dan Kajang Luar menjadi alasan utama bagi penulis, hal ini dikhususkan mengenai bentuk makam yang ada di Kajang Dalam maupun Kajang Luar. Sedemikian banyaknya perbedaan sehingga menularkan kondisi masyarakat yang berbeda pula. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Kajang Dalam maupun Kajang Luar melalui sikapnya. Selain itu, masyarakat yang berada di Kajang Dalam maupun Kajang Luar masih berada dalam kawasan adat yang sama. Meskipun keduanya telah membagi diri, namun keduanya masih memiliki pemikiran yang sama, hanya saja dalam prakteknya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan menggunakan metodologi komparatif ini dapat dirancang untuk membantu mengidentifikasi perubahan dan perkembangan dalam praktik pemakaman dari masa ke masa, serta studi komparatif ini memungkinkan analisis dampak faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam pembuatan makam.

Kemudian dari semua penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, belum ada yang membahas tentang bentuk makam pada kompleks makam di Kecamatan Kajang terutama pada studi komparasi. Terdapat beberapa cagar budaya di Kabupaten Bulukumba yang beberapa diantaranya adalah kompleks makam yang berada di Kecamatan Kajang. Kompleks makam yang terletak di Kecamatan Kajang terdiri atas sebelas kompleks makam, yaitu Kompleks Makam Kambangtia, Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang, Kompleks Makam Possi Tanah, Kompleks Makam Tanah Towa, Kompleks Makam Tobo Daeng Maroppo, Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kompleks Makam Puang Liong, Kompleks Makam Cidu Daeng Matarang, Kompleks Makam Karaeng Sangkala Lombok, Kompleks Makam Boto Daeng Pabeta, dan Kompleks Makam Tonteng Daeng Mataram. pada penelitian ini akan mengkomparasikan sembilan kompleks makam dari sebelas kompleks makam tersebut. Adapun kesembilan kompleks makam yang akan diteliti adalah Kompleks Makam Kambangtia, Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang, Kompleks Makam Possi Tanah, Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kompleks Makam Tobo Daeng Maroppo, Kompleks Makam Puang Liong, Kompleks Makam Cidu Daeng Matarang, Kompleks Makam Karaeng Tonteng dan Kompleks Makam Boto Daeng Pabeta. Kesembilan kompleks makam ini dipilih karena masih kurang penelitian yang membandingkan kompleks makam tersebut.

Dari beberapa situs yang terdaftar sebagai cagar budaya di Kabupaten Bulukumba belum ada yang membandingkan secara khusus tentang beberapa situs makam tersebut. oleh karena itu, penulis berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang bentuk makam serta

perbandingan makam khususnya di kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba. Adapun topik penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah *Bentuk Makam Pada Kompleks Makam Islam Di Kecamatan Kajang (Studi Komparasi)*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, berikut ini beberapa permasalahan yang dianggap penting untuk dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perbandingan bentuk makam pada Kompleks Makam Islam di Kecamatan Kajang?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan dan persamaan bentuk makam pada Kompleks Makam Islam di Kecamatan Kajang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian akan diuraikan berikut ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perbandingan bentuk makam pada Kompleks Makam Islam Di Kecamatan Kajang.
2. Mengungkap latar belakang perbedaan dan persamaan bentuk makam pada Kompleks Makam Islam Di Kecamatan Kajang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan berikut ini.

a) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu arkeologi khususnya di bidang studi komparasi bentuk makam. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai situs pada kompleks makam di Kabupaten Bulukumba khususnya di Kecamatan Kajang.

b) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi baik kepada penulis maupun kepada pembaca di bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang arkeologi. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu penulis lainnya dalam menindaklanjuti permasalahan dengan objek-objek yang serupa atau berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar tulisan dapat terstruktur dan terarah. Berikut sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Bab 1 Pendahuluan**, Pada bab ini, terdapat beberapa komponen penting yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bab 2 Metode Penelitian**, Bab ini berisi tentang penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini, pada metode penelitian mencakup pengumpulan data, survei lapangan, pengolahan data, dan penafsiran data.

3. **Bab 3 Gambaran Umum wilayah Penelitian**, Pada bab ini, berisi tentang gambaran umum wilayah, sejarah wilayah, masuknya islam di Kajang, sistem kepercayaan, , sosial-budaya, dan sejarah.
4. **Bab 4 Data Lapangan**, Data lapangan berisi tentang hasil pengumpulan data lapangan yang telah dinarasikan. Pada bab ini, penulis menyajikan detail mengenai data yang diperoleh melalui pengamatan, survei lapangan, dan wawancara. Penulis mendeskripsikan temuan-temuan utama dan menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data lapangan yang disajikan mencakup interpretasi dan analisis terhadap temuan-temuan data yang ditemukan.
5. **Bab 5 Analisis Data**, Pada bab ini berisi tentang penganalisisan data. Analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh penulis untuk mengorganisir, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.
6. **Bab 6 Penutup**, Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II METODE PENELITIAN

Skripsi ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatifnya lebih dominan, dengan fokus pada studi komparatif. Pengumpulan data digunakan melalui studi pustaka dan survei lapangan (observasi, pengukuran, dan dokumentasi foto).

Pada poin ini dipaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi. Adapun uraiannya dapat dilihat berikut ini.

2.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu data pustaka dan survei lapangan.

a) Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang digunakan oleh penulis guna memperoleh dan mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Proses pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mencari informasi yang relevan tentang perbandingan bentuk makam pada kompleks makam Islam di Kecamatan Kajang. Sumber data pustaka diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, skripsi, buku, serta laporan penelitian yang relevan, yang dapat digunakan dalam penelitian.

b). Survei Lapangan

Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi kompleks makam Islam di Kecamatan Kajang yang telah ditentukan (Kompleks Makam Kambangtia, Kompleks Makam Mattu Daeng Pahakang, Kompleks Makam Possi Tanah, Kompleks Makam Dea Daeng Lita, Kompleks Makam Tobo Daeng Maroppo, Kompleks Makam Puang Liong, Kompleks Makam Cidu Daeng Matarang, Kompleks Makam Karaeng Tonteng, dan Kompleks Makam Boto Daeng Pabeta) guna mengumpulkan data yang lebih maksimal. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati bentuk makam pada setiap makam yang ada dalam situs.

Pengamatan juga melibatkan analisis terhadap kondisi lingkungan fisik, seperti topografi, lokasi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang ada di daerah kawasan. Dalam survei lapangan, penulis perlu memperhatikan aspek-aspek penting seperti keakuratan pengamatan, pengumpulan data yang obyektif, dan mencatat informasi yang relevan secara sistematis. Pengamatan langsung memberikan keuntungan dalam mendapatkan data yang lebih detail dan mendalam.

c.) Wawancara

Moleong, (2007:186) bahwa wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan tersebut melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sugiyono, (2010:72) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membentuk makna dalam topik tertentu.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden yang dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan

dengan tujuan menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui sumber lain, serta untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman langsung dari perspektif responden. Penulis melakukan wawancara kepada juru pelihara pada kompleks makam Islam di Kecamatan Kajang yang telah ditentukan.

Proses wawancara melibatkan pemberian pertanyaan yang relevan dan terstruktur, sehingga dapat mengarahkan percakapan ke arah yang diinginkan. Selain itu, wawancara juga memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka secara lebih rinci sehingga diperoleh jawaban yang objektif.

2.2 Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan setelah proses pengumpulan data pustaka dan survei lapangan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan diperiksa dan diproses untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pengolahan data pada bagian pengumpulan data pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian. Data-data dari sumber-sumber seperti jurnal, artikel, skripsi, buku, dan laporan penelitian akan dibaca, ditelaah, digolongkan, dan digunakan sesuai dengan kebutuhan penulis.

Data yang dikumpulkan dari survei lapangan juga akan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut dapat berupa pemetaan yang diolah menjadi peta melalui aplikasi abris, serta wawancara yang dijadikan sebagai data pada penelitian ini.

Setelah data dikumpulkan dan diproses, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk merangkum hasil survei lapangan secara keseluruhan. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Analisis morfologi

Analisis morfologi merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan ukuran makam. Secara umum, bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu jirat, atau kijing, nisan dan cungkup

2. Analisis teknologi

Analisis morfologi merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi teknik pembuatan makam berdasarkan bahan baku, pengolahan bahan, dan teknik pengerjaan.

2.3 Interpretasi

Tahap interpretasi data merupakan tahap yang dilakukan setelah mengumpulkan dan mengolah data. Proses interpretasi data melibatkan analisis mendalam terhadap temuan-temuan yang muncul dari data. Analisis yang akan dilakukan pada tahap ini berupa bentuk deskripsi terperinci, logis, sistematis, dan atas dasar teori atau konsep yang digunakan. Dalam penelitian ini, tahap interpretasi dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk makam pada kompleks makam Islam di Kecamatan Kajang yang telah ditentukan.

2.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang relevan perlu dikemukakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu di Sulawesi Selatan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Bahrir (2019) yang meneliti *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan*. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan pada kompleks makam wilayah pesisir lebih bervariasi, jika dibanding kompleks makam wilayah pedalaman. Hal ini disebabkan Islamisasi pertama kali dilakukan di wilayah pesisir dan bersentuhan langsung dengan lebih dekat tradisi-tradisi besar Islam sehingga terjadinya berkolaboratif dengan budaya lokal yang bercorak inkulturatif, namun yang jelas bahwa Islam datang ke Sulawesi Selatan ketika wilayah ini telah memiliki budaya yang telah ada sebelum masuknya Islam, sehingga lahir Islam yang bernuansa lokalitas.

Suharni (2023) skripsi dengan judul *Makna Tipe Makam pada Kompleks Makam Tandi Jalling Kabupaten Enrekang*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kompleks Makam Tandi Jalling terdiri atas beberapa tipe makam dengan makna yang berbeda-beda. Adapun makna yang ditemukan yaitu, cungkup rumah tradisional, gundukan batu, teras berundak-undak, dan makam tipe kuno tanpa jirat yang memiliki makna bahwa masyarakat pendukung Situs Tandi Jalling menganut kehidupan berstrata yang dapat dilihat dengan tipe makam yang digunakan yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal dan cerminan kebudayaan setempat, serta konteksnya sebagai perangkap ritual berupa tipe-tipe makam yang mengandung makna filosofis religius nenek moyang pada masa lalu (masa pra-Islam sampai masuknya Islam) (Suharni, 2023) .

Selanjutnya penelitian yang dilakukan A Muliya Rachma Ibrahim (2022) skripsi dengan judul *Ragam Hias pada Kompleks Makam Arung Nepo, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan perbedaan ragam hias yang membuktikan bahwa kerajaan Nepo tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan lokal namun terdapat kebudayaan asing juga. Keanekaragaman ragam hias tersebut menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di kabupaten Barru (Ibrahim, 2022). Adapun persamaan penelitian A Muliya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengungkapan ragam hias pada makam. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.

Masida Aryati Sulastri yang telah meneliti *Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Datu Kalibong Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Datu Kalibong dipengaruhi oleh adanya dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan lokal yang ditandai dengan penggunaan nisan tipe Bugis-Makassar, serta ragam hias yang dituangkan ke dalam simbol-simbol yang memiliki makna tertentu bagi falsafah hidup orang Bugis. Kebudayaan luar, yaitu kebudayaan Islam ditandai dengan penggunaan ragam hias kaligrafi yang berasal dari Arab. Keanekaragaman bentuk dan ragam hias Kompleks Makam Datu Kalibong menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kalibong (Sulastri, 2023).

Terdapat pula beberapa penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Bulukumba. Diantaranya, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Marselina Sura (2021) skripsi dengan judul *Keberlanjutan Tradisi Megalitik pada Kompleks Makam Islam Tonteng Daeng Mattarang Kabupaten Bulukumba*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada kompleks makam ini ditemukan bentuk-bentuk jirat berupa punden berundak, nisan tipe menhir, ragam hias geometris dan keletakannya pada ketinggian yang mengindikasikan pengaruh masa megalitik, namun di tempat yang sama ditemukan pengaruh Islam seperti nisan berlafaskan Allah dan Muhammad serta arah hadap makam yang sesuai dengan ajaran Islam (Marselina Sura 2021). Firda Anggraeni (2021) skripsi *Ragam Hias Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba (Kajian Teknologi Pada Nisan Dan Gunungan)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Dea Daeng Lita yaitu ragam hias geometris dan flora serta teknik yang digunakan dalam proses penggarapan ragam hias berupa teknik cungkil, teknik pahat dan teknik ukir (Anggraeni, 2021).

Fatriani Fara (2015) skripsi dengan judul *Nisan Tipe Menhir pada Kompleks Makam Islam di Kajang Dalam dan Kajang Luar Kabupaten Bulukumba*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk nisan tipe menhir di Kajang Luar lebih bervariasi dibandingkan dengan Kajang Dalam. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, sehingga wujud ekspresi dalam pembuatan nisan memperlihatkan adanya percampuran budaya antara pra-Islam dengan Islam (Fatriani 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rosmawati, 2013) mengklasifikasikan beberapa bentuk jirat berdasarkan teknologi dan bentuk jirat yaitu sebagai berikut:

1. Tipe cungkup kubah, yaitu cungkup makam yang menyerupai bentuk kubah atau piramid sebagai jirat semu, terdiri dari kaki berbentuk persegi, badan berbentuk kubah atau piramid dan pada bagian puncak terdapat nisan semu, konstruksi makam ini dibuat dari susunan bata, papan atau balok batu dan dipleset dengan menggunakan campuran pasir dengan kapur. Pada salah satu sisinya terdapat pintu masuk dan didalamnya terdapat satu atau dua buah makam, dengan jirat sederhana.
2. Tipe cungkup punden berundak, yaitu tipe jirat yang berbentuk punden berundak yang merupakan perulangan susunan dari bentuk dasar semakin keatas semakin kecil. Tipe cungkup tersebut terbuat dari susunan papan atau balok batu, pada salah satu sisi terdapat pintu masuk dan bagian puncak ditancapkan satu atau dua buah nisan. Kadang-kadang terdapat ragam hias. Susunan undakan terdiri dari dua hingga lima teras dan terdapat perbedaan-perbedaan ukuran dan variasi bentuk.
3. Tipe cungkup rumah tradisional, yaitu jirat semu menyerupai rumah bentuk tradisional masyarakat setempat, dengan konstruksi dari susunan batu alam, papan atau balok-balok batu bata, atau dari kayu. Badan berbentuk persegi panjang. Pada bagian atas terdapat atap yang dibuat dari batu, kayu atau daun yang berbentuk pelana, limas atau atap tumpang dan bentuk perahu. Pada salah satu sisi terdapat pintu masuk dan pada bagian dalam terdapat satu atau beberapa makam dengan bentuk jirat sederhana.
4. Tipe taras berundak, yaitu jirat makam yang menyerupai terasan berundak terdiri satu atau beberapa teras, semakin ke atas semakin kecil. Jirat tipe ini dari susunan papan atau balok batu dengan teknik pasak dan susun timbun, atau dibuat satu bongkahan batu secara utuh atau dibuat dari susunan bata. Jumlah terasnya terdiri

dari dua hingga lima teras. Pada bagian teras atas ditancapkan satu atau dua buah nisan dan pada sisi utara atau selatan kadang-kadang terdapat gunungan.

5. Tipe balok batu, yaitu tipe jirat makam yang berbentuk balok yang dibentuk dari satu bongkahan batu alam, baik dasar, badan, gunungan, maupun nisan, semuanya dipahat dari satu bongkahan batu. Bentuk dan ukuran bervariasi.
6. Tipe jirat peti batu, yaitu jirat makam yang hanya terdiri dari subasemen, yang dibuat dari batu alam atau susunan balok-balok batu sebagai pembatas ruang berbentuk persegi panjang yang berbentuk peti. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan dan biasanya terdapat ragam hias
7. Bentuk gundukan tanah, yaitu bentuk jirat yang hanya terdiri dari tumpukan batu alam atau gundukan tanah, berbentuk gunungan dan di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan.

Pengklasifikasian tipe nisan juga dilakukan oleh (Rosmawati, 2019) yang ditemukan di di Makassar dan Bugis, yang dianggap sebagai nisan yang berkembang secara lokal di daerah tersebut, ini dapat dijadikan dasar untuk mendeskripsikan nisan-nisan yang ada, yaitu:

1. Tipe pipih, yaitu nisan secara metodologis berbentuk pipih yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Berdasarkan bentuk badan pada sisi kiri-kanan) dan bahagian kepala, dapat dibagi atas lima varian: (a) varian tipe nisan pipih berbentuk pedang yaitu nisan dengan kedua sisi sampingnya tegak lurus atau mengecil ke bawah membentuk segi lima, kadang-kadang di bagian tengah terdapat motif garis tegak yang lurus dan bercabang, oleh masyarakat menyebutnya dengan nisan pedang, (b) varian tipe nisan pipih berbentuk mata tombak yaitu nisan pipih menyerupai bentuk mata atau ujung tombak sehingga sebagian masyarakat menyebutnya nisan ujung tombak, (c) varian tipe nisan pipih berbentuk cekung yaitu nisan dengan kedua sisi samping mengecil dibagian tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan perempuan yang anggun. (d) varian tipe nisan pipih berbentuk cembung yaitu nisan dengan kedua sisi samping badannya membesar di tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan kesuburan perempuan. (e) varian tipe nisan pipih bertangkai yaitu nisan dengan kedua sisi pada bagian bahu, pinggang atau kedua-duanya terdapat tangkai atau tanduk yang menampakkan nisan secara keseluruhan bentuk tangkai atau tanduk.
2. Tipe nisan balok yaitu nisan yang ukuran keempat sisinya sama, bagian ujung atas berbentuk rata, bulat, oval, atau prisma dihiasi motif flora atau fauna, dibuat dari bahan batu atau kayu, pada bagian kaki, badan dan kepala, banyak dihiasi dengan berbagai motif hiasan, seperti motif geometri, suluran daun, bunga dan binatang tertentu.
3. Tipe nisan bulat, yaitu nisan berbentuk bulat bersisi enam, bersisi delapan, atau bentuk bulat secara alami, bagian ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval, atau prisma, dibuat dari bahan batu atau kayu, ada yang polos, dan ada yang berhias.
4. Tipe nisan menhir, yaitu tipe nisan yang dibuat dari bahan batu baik yang sudah diasah maupun alami, bentuknya pipih, kebulat-bulatan atau tanpa bentuk yang jelas, morfologinya secara umum masih nampak secara alami dengan ukuran yang bervariasi.

5. Tipe nisan patung, yaitu nisan antropomorfik baik secara utuh, maupun sederhana yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh kerajaan seperti raja.
6. Tipe nisan phallus, yaitu yaitu nisan berbentuk kelamin laki-laki yang dibuat dari bahan batu maupun kayu. Nisan tersebut digunakan oleh laki-laki, terutama yang berasal dari tokoh-tokoh adat dan menyimbolkan kesuburan.
7. Tipe nisan Wajo, yaitu nisan berbentuk setengah bulatan mirip dengan songko' Bugis, dibuat dari bahan batu alam. Bentuk nisan tersebut tanpa kaki, sebagian berkaki berbentuk bulat atau persegi. Pada bagian kepala terdapat motif hias pelipit, garis-garis vertikal dan bunga mekar. Nisan tersebut berkembang di daerah wajo, yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai nisan yang digunakan oleh pahlawan, pemberani dan para prajurit kerajaan Wajo, sedangkan hiasan di atas kepala nisan sebagai simbol kepangkatan prajurit.
8. Tipe nisan meriam, yaitu nisan dari senjata meriam yang dibuat dari bahan logam. Nisan tipe ini juga khas digunakan di daerah Wajo, terutama pada makam tokoh-tokoh Kerajaan Wajo yang wafat dalam pertempuran.
9. Tipe nisan hulu badik, yaitu bentuk nisan yang menyerupai hulu badik, dengan beberapa varian berdasarkan bentuk, ukuran, dan ragam hias, dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan ini secara khas berkembang di daerah Mandar, yang menyimbolkan kepahlawanan.
10. Tipe nisan mahkota, yaitu nisan yang menyerupai bentuk mahkota, dibuat dari bahan batu atau kayu dengan beberapa motif hias, bersisi enam dan delapan. Nisan tersebut berkembang secara khas di daerah Mandar dan dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kebangsawanan orang Mandar.
11. Tipe nisan gada, yaitu berbentuk gada dibuat dari bahan batu atau kayu yang bentuknya menyerupai bentuk gada, yaitu senjata yang digunakan oleh tokoh mitologi dalam agama Hindu. Bagian badan berbentuk bulat, bagian kepala berbentuk lotus yang sedang mekar, pada bagian badan terdapat beberapa motif hiasan, seperti motif geometri dan suluran daun. Nisan tersebut merupakan tipe nisan Jawa, namun dimasukkan sebagai tipe nisan yang berkembang di Sulawesi Selatan, karena secara teknologi tipe nisan tersebut diproduksi secara lokal. Kehadiran tipe nisan tersebut di daerah Sulawesi Selatan digunakan oleh tokoh-tokoh yang secara historis berasal dari Jawa.